

“Badan”, Pelestarian Tradisi Bulan Syawal pada Masyarakat Muslim Kembangarum Kota Salatiga

Adang Kuswaya

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga
dangkuswaya@gmail.com

Abstract: *This article seeks to uncover the reason culture on Muslim society Kembangarum Salatiga in the Badan tradition. It also intends to reveal the meaning of the tradition for today's society. This qualitative study uses literature review and finds that the tradition is one of the expression of religious communities, as a manifestation of gratitude to God, concern for nature, and cohesion and communality among the public. In addition to the cultural meanings, Badan tradition also has economic and socio-cultural significance for local governments and communities.*

Keywords: *badan; religiosity; cultural meaning; economic meaning; socio-cultural meaning*

Abstrak: *Tulisan ini berusaha untuk mengungkap nalar kebudayaan pada masyarakat Muslim Kembangarum Kota Salatiga dalam tradisi Badan. Selain itu juga bermaksud mengungkap makna tradisi tersebut bagi masyarakat saat ini. Dengan metode kualitatif, penelitian ini menggunakan kajian pustaka, book survey. Hasil penelitian menemukan bahwa tradisi Badan di Kembangarum, merupakan salah satu tradisi masyarakat yang mengekspresikan kebudayaan masyarakat yang religius, sebagai wujud rasa syukur pada Tuhan. Tradisi Badan juga memiliki makna kepedulian kepada alam, serta makna membangun kerukunan dan kegyuban di antara masyarakat. Selain makna-makna kultural tersebut, tradisi Badan juga memiliki makna ekonomis dan sosial budaya bagi pemerintah lokal dan masyarakat.*

Kata Kunci: *badan, religiusitas, makna kultural, makna ekonomis, makna sosial budaya*

PENDAHULUAN

Lebaran merupakan tradisi umat Islam Indonesia yang dirayakan ketika mereka mengakhiri puasa selama sebulan penuh. Suasana suka cita terlihat dan terekspresi dari raut muka, perilaku dan suasana yang hanyut dalam kegembiraan. Peristiwa tersebut dipandang oleh peneliti sebagai sebuah peluang dan kesempatan jangan sampai luput apalagi tidak terdokumentasi dengan baik.

Sebagai akademisi, penulis merasa gelisah dengan praktek yang biasa dari tahun ke tahun peneliti saksikan, yaitu praktek mereka yang tidak segan-segan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit demi melebur dan melaksanakan praktek saling memaafkan dalam bentuk silaturahmi. Pada sisi lain tuntunan al-Quran jelas bahwa harus disegerakan berlomba-lomba memohon ampunan dari Allah yang tidak membutuhkan pengeluaran materi secara berlebihan.

Dari gambaran di atas, penulis merasa tergerak untuk melakukan penelitian yaitu tradisi Badan, istilah bahasa Jawa yang mempraktekan silaturahmi, menyambung tali persaudaraan dengan saling meminta maaf atas segala khilaf dan dosa yang sudah diperbuat. Tradisi ini biasa dipraktekkan selepas umat muslim melaksanakan puasa selama sebulan penuh. Hal yang menarik adalah, tradisi ini dilakukan oleh orang yang lebih muda mengunjungi keluarga yang lebih tua. Padahal, Islam mengajarkan bahwa permintaan maaf dilakukan oleh orang yang bersalah bukan dilakukan orang yang lebih muda terhadap yang lebih muda usianya.

Untuk memperdalam permasalahan yang berisi kegelisahan akademik peneliti, maka peneliti akan mengutarakan permasalahan pokok. Persoalannya seputar upaya umat Islam Kembangarum Kota Salatiga dalam menjaga tradisi Badan yang dilakukan pada bulan Syawal, bulan kesepuluh dalam tahun Hijriyah sebagai praktek atas pemahaman konsep al-Quran tentang saling memaafkan kesalahan. Penelitian terfokus pertama untuk menemukan data tentang konsep al-Quran tentang memaafkan kesalahan. Kedua, untuk menemukan data potret kehidupan sosial warga muslim Kembangarum pada sebulan sebelum dan setelah bulan Ramadhan. Ketiga, untuk menemukan data tentang praktek umat Muslim Kembangarum Kota Salatiga dalam melestarikan tradisi Badan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosio tafsir al-Qur'an tematik. Penelitian ini memadukan data yang diperoleh dari penelitian library research dan field research. Data lapangan dirancang untuk melihat apa yang sesungguhnya sudah dipraktekkan warga terhadap apa yang selama ini mereka pahami

tentang materi dari kajian-kajian yang diperoleh mereka dari pemahaman al-Quran tentang saling memaafkan.

Untuk memperoleh data autentik peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sosial mereka lalu mencari sumber yang dapat dipercaya dari berbagai sumber tafsir al-Quran tentang hidup rukun sebagai salah satu efek dari tradisi memaafkan. Jadi dengan demikian, kekuatan penelitian ini terletak pada akurasi pemahaman ayat tentang hidup rukun yang diperoleh, dipadupadankan dengan praktek sebagai realitas di lapangan kehidupan yang sesungguhnya. Langkah-langkah penelitian yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu mengumpulkan, mempelajari, membandingkan dan menganalisa masalah yang ada kaitannya dengan konsep saling memaafkan dalam al-Qur'an. Data-data di atas kemudian dikupas menggunakan pisau analisis fenomenologi. Sedangkan tehnik penelitiannya menggunakan tehnik book survey (penelitian literatur).

Cara kerja metode tafsir maudlu'i, sebagaimana disebutkan Farmawi adalah sebagai berikut: Pertama, memilih atau menetapkan tema yang akan dikaji secara Maudlu'i; Kedua, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan; Ketiga, menyusun ayat – ayat tersebut secara kronologis; Keempat, mengetahui korelasi ayat-ayat; Kelima, menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh; Keenam, melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits bila dipandang perlu; Ketujuh, mempelajari ayat-ayat yang secara tematik itu dengan cara menghimpun ayat sehingga mencakup semua nash-nash mengenai satu judul (Farmawi, 1977:61-62).

Dalam formula penafsiran lebih jauhnya peneliti meminjam metode fenomenologi Edmund Husserl dengan mengajukan tiga kritikan dalam formula penafsiran. Pertama, kritik sejarah (al syu'ûr al târîhî) untuk menentukan teks pada tingkat keasliannya, seperti adanya transferensi tulisan dalam kasus penulisan Al-Qur'an dan transferensi oral dalam kasus periwayatan hadits; kedua, kritik eidetik (al syu'ûr al ta`ammulî) untuk menjelaskan makna teks dan menjadikannya rasional. Dalam langkah kedua ini dilakukan pertama, analisis kebahasaan (tahlîl lughah) yang terdiri dari analisis bentuk (tahlîl al Shûrî) dan analisis isi (tahlîl al madlmûn) dan yang kedua analisis realitas (tahlîl al wâqî'). Sedangkan kritik ketiga, praktis (al syu'ûr al 'amalî) sebagai pendasaran teori makna di atas bagi tindakan manusia dan mengantarkan wahyu kepada tujuan akhirnya dalam kehidupan manusia di dunia.

Tinjauan Pustaka

Penelitian berkenaan dengan tema yang diangkat oleh peneliti secara spesifik sama, belum dilakukan oleh banyak kalangan. Namun demikian, sebagai bahan pertimbangan akan peneliti sampaikan judul- judul penelitian yang berbicara seputar mudik, lebaran, dan

idul fitri dalam perspektif sosiologi murni. Beberapa tulisan tentang Lebaran di antaranya sebagai berikut di bawah ini.

Tulisan Anis Putri Sari berjudul Tradisi Mudik Lebaran tulisan yang diangkat dalam sebuah majalah Hidayah 30 Agustus 2010 mengungkapkan bahwa mudik, berdasarkan kajian Sosiologis menjadi tradisi yang sangat fenomenal di negeri ini. Alasannya, mungkin salah satunya terkait dengan politik pembangunan. Selama ini kota menjadi lumbung duit yang cukup menggiurkan, sebaliknya desa-desa dibiarkan miskin. Akibatnya, arus urbanisasi mengalir deras, dan wajar jika kaum urban inilah yang kemudian ramai-ramai mudik lebaran.

Dalam simpulan Anis menyampaikan, bahwa Idul fitri yang bernilai sakral menjadi lebih profan (tidak sakral lagi) di tengah umat kita. Orang tak begitu mengenal apa itu hakikat dan makna Idul Fitri, tetapi mereka akrab dan familiar dengan istilah halal bi halal, ziarah kubur, dan mudik. Lebaran adalah saat solidaritas sosial diperkuat dengan cara yang lebih terorganisir, sehingga setiap lebaran tiba ada sejumlah kaum miskin tersejahterakan. Inilah teologi silaturahmi yang perlu dihayati sekaligus diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Kajian Sosiologis Fenomena Mudik karya Gumilar R. Somantri. Menurutnya, mudik merupakan fenomena sosial yang rutin setiap tahun terjadi. Mudik di sini dipahami sebagai liburan massal warga kota-kota besar di daerah asal mereka (desa atau kota-kota yang lebih kecil). Kegiatan ini biasanya di lakukan menjelang hari raya Idul Fitri, natal dan tahun baru (Abeyasekere 1989; Jelinek 1991; Evers dan Korff 2000; Somantri 2001).

Menurut Somantri, mudik juga dapat dilihat sebagai bagian dari proses untuk memulihkan energi produktif (lihat Saunders 1995). Keuntungan lain diantaranya adalah modal sosial. Adapun tantangan bagi negara untuk melakukan fasilitasi: 1) pengembangan sistem transportasi cepat dan massal yang bersifat luas dan lintas daeral/pulau; 2) keamanan berbasis kesejahteraan warga; 3) pembangunan sistem keamanan sosial dan kerja termasuk cuti.

Menurut peneliti, kekuatan dua tulisan di atas sangat kental dengan perspektif sosiologisnya, sementara peneliti di samping menggunakan pendekatan sosiologis juga menggunakan pendekatan library research untuk melihat penggunaan al-Quran terhadap konsep yang dipakai dalam membedah Al'afw memaafkan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan sosio-tematik tafsir al-Quran yang rumusan metodenya disampaikan dalam dasar pemikiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Kembangarum Kota Salatiga

Secara geografis, Kembangarum merupakan satu Rukun Warga (RW) 03 yang secara geografi berada di wilayah kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga. Secara umum Kota Salatiga berada di ketinggian di atas 450-675 M di atas permukaan laut dan berada di lereng dan bukit pegunungan. Luas Kembangarum hanya bagian kecil sekitar 1,5 hektar dari luas total kelurahan Dukuh sekitar 25 hektar. Sedangkan luas total Kecamatan Sidomukti adalah 11.459 km persegi atau sekitar 1145 hektar. Kondisi udara dan cuaca Kembangarum dan umumnya di Kota Salatiga sangat sejuk dan bersahabat sehingga banyak orang berminat untuk mengambil pemukiman dan bertempat tinggal. Cuaca rata-rata 23 -31 derajat Celsius.

Dari aspek demografis, Kembangarum terdiri dari delapan Rumah Tangga (RT) yang dihuni tidak kurang dari 750 sekitar 280 Kepala Keluarga (KK) dari total penduduk di Kelurahan Dukuh sebanyak 12.058. Kembangarum merupakan satu Rukun Warga (RW) dari Sembilan RW yang berada di Kelurahan Dukuh. Jumlah penduduk di Kelurahan Dukuh berdasarkan kepada agama yang dianut Islam 10513, Kristen 2029 Katholik 456 Budha 13 dan Hindu 2. ada 46 keluarga Muslim 4 keluarga Katholik dan 6 keluarga Kristen. Secara umum profesi masyarakat Kembangarum adalah bergerak di bidang jasa.

Sarana dan prasarana, tempat Ibadah di wilayah Kembangarum terdiri dari satu masjid jami Nuruzzahro --untuk shalat jumat--, dan ada tiga mushalla (tempat shalat tetapi tidak dipakai penyelenggaraan shalat Jumat). Sedangkan menurut data Badan Pusat Statistik Salatiga menginformasikan bahwa di Kelurahan Dukuh terdapat 17 Masjid 10 Surau (tempat shalat yang hanya memuat kurang dari 40 jamaah) atau setingkat Mushalla. Sedangkan tempat ibadah agama selain Islam yang ada di Kelurahan Dukuh berupa 5 Gereja dan 1 Vihara.

Adapun sarana pendidikan sangat lengkap mulai dari PAUD sampai perguruan tinggi. Sarana umum yang terdapat di Kembangarum terdiri dari Balai RW 03 gedung pertemuan dan olah raga Badminton dan tenis meja, dan lapangan bola. Demikian juga di sana ada lapangan bola volley sebagai sarana berbaur antarmasyarakat atau berbaurnya masyarakat dengan para mahasiswa yang tinggal di asrama.

Pemakaman umum Samboja sebagai fasilitas kuburan diperuntukan bagi orang Kembangarum yang meninggal. Setiap bulan Ruwah sebulan sebelum Ramadhan tempat ini menjadi ramai. Dengan dipandu oleh seorang tokoh masyarakat Kembangarum, mereka melakukan prosesi kegiatan yang disebut dengan Nyadran. Nyadran diawali dengan membersihkan jalan menuju pemakaman dan sampai kuburannya. Mereka mencabut rumput-rumput yang tinggi, mem- bersihkan dari sampah yang berserakan. Setelah itu

seorang tokoh diikuti warga lainnya duduk atau ada yang jongkok memimpin doa untuk arwah para orang tua yang telah lebih dahulu meninggalkan mereka.

Aktivitas Masyarakat

Walaupun terdapat perbedaan agama, latar belakang pendidikan dan profesi, tetapi dalam keseharian mereka hidup berdampingan, berbaur dan bersama-sama berpartisipasi dalam acara yang diadakan oleh pengurus RT 01 berupa sarasehan bulanan RT 01 yang dilakukan secara anjongsana (pindah dari satu rumah ke rumah lainnya) baik kelompok bapak-bapak atau kelompok ibu-ibu PKK. Untuk keamanan lingkungan berupa ronda malam, mereka berjaga setiap malam yang dilakukan secara bergilir. Apa yang mereka lakukan adalah keliling sekitar RT masing-masing, berjaga di wilayah mereka tetapi juga mereka lakukan sebagai wahana bercengkrama bertemu tetangga untuk tegur sapa, bercanda menambah keakraban di antara mereka. Dalam bidang kesehatan, mereka telaten melakukan pengecekan lingkungan bersih dan sehat dari jentik nyamuk.

Kegiatan lain adalah acara tujuh belasan, yaitu acara menyambut tujuh belas agustus sebagai hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Serangkaian cara dilakukan mulai persiapan berupa lomba kebersihan lingkungan, lomba olah raga dan jalan sehat antar RT sewilayah RW. Di masing-masing RT juga diadakan lomba-lomba ringan seperti permainan ketangkasan.

Badan, tradisi lebaran, Halal bihalal

Tradisi Badan, syawalan, lebaran atau kegiatan halal bihalal sebagai aktivitas umumnya terjadi di Indonesia diselenggarakan pada bulan tertentu menurut sistem kalender Islam. Acara tahunan sebagai peleburan dosa, permohonan maaf kepada tetangga mulai di lingkungan RT selanjutnya di tingkat RW. Aktivitas keseharian mereka selama satu tahun diakhiri dengan permohonan maaf di antara warga seolah mereka terlahir dari kilometer nol.

Bagi yang beragama Islam, setelah sebulan penuh mereka melakukan puasa wajib di bulan Ramadhan, mereka mengakhiri aktivitasnya dengan malam takbiran. Takbiran dilakukan mulai waktu Magrib akhir di bulan Ramadhan dan semalaman suntuk sampai mereka mengawali shalat idul fitri pada pagi harinya. Shalat 'Ied al-Fitri merupakan kategori shalat yang dianjurkan untuk dilakukan.

Setelah selesai rangkaian shalat iedul Fitri mereka mengakhiri dengan kegiatan jabatan tangan yang oleh sebagian orang menyebutnya dengan salaman. Caranya mereka keliling membentuk barisan berjejer seperti dalam shalat berjamaah. Seorang Imam langsung memandu dan mengawali dengan cara berjalan menghampiri jamaah berjabat tangan satu persatu diikuti jamaah di belakangnya dan berkeliling dari mulai barisan depan

ke barisan berikutnya sampai yang terakhir. Barisan perempuan terpisah tersendiri tidak berbaur dengan laki-laki dan membentuk barisan dengan pola sama yang dilakukan oleh barisan laki-laki. Selesai dari acara shalat iedul fitri di masjid mereka pulang ke rumah untuk melakukan sungkeman, prosesi meminta maaf yang dilakukan oleh anak terhadap kedua orang tuannya, oleh seorang isteri terhadap suaminya, oleh anak sebagai adik terhadap kakaknya.

Tradisi Badan yang dilakukan di Kembangarum melibatkan semua elemen masyarakat dan keterlibatan seluruh warga walau berbeda agama. Mereka mengemas dengan acara halal bihalal yang biasanya dilakukan pada hari ke sepuluh setelah shalat idul fitri bertempat di Balai RW. Mereka berbaur memperlihatkan rasa senang dan bahagia. Biasanya setiap RT juga menyelenggarakan di masing-masing wilayahnya pada setelah hari ke tujuh atau hari yang sudah disepakati bersama. Mengingat untuk mengakomodasi warga pendatang atau mereka yang melanjutkan puasa sunah enam hari dari tanggal dua sampai tanggal tujuh Bulan Syawal.

Badan, kata yang sudah merupakan kata istilah dalam lokal bahasa Jawa badha artinya lebaran, perayaan. Kata Badan merupakan kata benda dari kata kerja badha yang mendapat tambahan akhiran an. Sebagian pendapat mengatakan berasal dari bahasa arab yang sudah dijawakan yaitu bakdha yang berarti setelah. Maksudnya setelah melakukan puasa sebulan penuh. Walaupun demikian biasanya kegiatan ini dirayakan oleh semua orang baik yang sudah melakukan puasa secara penuh, sebagian, atau tidak sama sekali. Kemeriahan lebaran dirasakan semua tingkatan masyarakat. Kesibukan terjadi di masyarakat saat perayaan lebaran. Sedangkan material yang biasanya ada dalam Badan seperti pasum, pisang, ketupat, kethan, dan apem.

Penafsiran Ayat-ayat tentang Memaafkan Kesalahan

Idul Fitri

Untuk penafsiran atau pemahaman tentang ayat-ayat al-Quran berupa tema idul fitri, halal bihalal, minal a'idzin wal faizin, taubat 'afw, al-shafh dan al-ghufran, peneliti mengutip dari buku Wawasan al-Quran karya Prof. Dr. Quraisy Shihab. Kata 'Id terambil dari akar kata yang berarti kembali, yakni kembali ke tempat atau ke keadaan semula. Ini berarti bahwa sesuatu yang "kembali" pada mulanya berada pada suatu keadaan atau tempat, kemudian meninggalkan tempat atau keadaan itu, lalu kembali dalam arti ke tempat dan keadaan semula. Nah, apakah keadaan atau tempat semula itu? Hal ini dijelaskan oleh kata fithr, yang antara lain berarti asal kejadian, agama yang benar, atau kesucian.

Dalam pandangan Al-Quran, asal kejadian manusia bebas dari dosa dan suci, sehingga 'idul fithr antara lain berarti kembalinya manusia kepada keadaan sucinya, atau

keterbebasannya dari segala dosa dan noda, sehingga dengan demikian ia berada dalam kesucian. Dosa memang mengakibatkan manusia menjauh dari posisinya semula. Baik kedekatan posisinya terhadap Allah maupun sesama manusia.

Dalam konteks hubungan manusia dengan sesamanya, dapat ditarik kesan dari penamaan manusia dengan kata al-Insan. Kata ini -- menurut sebagian ulama-- terambil dari kata uns yang berarti senang atau harmonis. Sehingga dari sini dapat dipahami, bahwa pada dasarnya manusia selalu merasa senang dan memiliki potensi untuk menjalin hubungan harmonis antar sesamanya. Dengan melakukan dosa terhadap sesama manusia, hubungan tersebut menjadi terganggu dan tidakharmonis lagi. Namun manusia akan kembali ke posisi semula (harmonis) pada saat ia menyadari kesalahannya, dan berusaha mendekat kepada siapa yang pernah ia lukai hatinya.

Halal Bihalal

Kata halal dari segi hukum diartikan sebagai sesuatu yang bukan haram; sedangkan haram merupakan perbuatan yang mengakibatkan dosa dan ancaman siksa. Hukum Islam memperkenalkan panca hukum yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Empat yang pertama termasuk kelompok halal (termasuk yang makruh, dalam arti, yang dianjurkan untuk ditinggalkan). Nabi Saw. bersabda, "Abghadu al-halal ila Allah, ath-thalaq" (Halal yang paling dibenci Allah adalah pemutusan hubungan suami-istri).

Jikalau halal bihalal diartikan dalam konteks hukum, hal itu tidak akan menyebabkan lahirnya hubungan harmonis antar sesama, bahkan mungkin dalam beberapa hal dapat menimbulkan kebencian Allah kepada pelakunya. Karena itu, sebaiknya kata halal pada konteks halal bihalal tidak dipahami dalam bihalal pengertian hukum.

Al-Quran menyatakan secara tegas cinta Allah (Innallaha yuhib) sebanyak delapan belas kali, yang dapat dirinci sebagai berikut: Masing- masing sekali untuk *at-tawabin* (orang yang bertobat), *ash-shabirin* (orang- orang sabar) dan *shaffan wahida* (orang yang berada dalam satu barisan/kesatuan). Masing-masing dua kali terhadap al-mutawakkilin (orang yang berserah diri kepada Allah) dan al-mutathahirin (orang-orang yang menyucikan diri). Masing-masing tiga kali terhadap *al-muttaqin* (orang yang bertakwa) dan *al-muqsithin* (orang yang berlaku adil), dan lima kali terhadap *al-muhsinin*.

Minal 'Aidin Wal Faizin

Salah satu ucapan populer dalam konteks Idul Fitri ada Minal 'Aidin wal Faizin. Kata 'Aidin, adalah bentuk pelaku 'Id. Kata al-faizin adalah bentuk jamak dari faiz, yang berarti orang yang beruntung. Kata ini terambil dari kata fauz yang berarti keberuntungan.

Dalam Al-Quran ditemukan sebanyak 29 kali kata tersebut dengan berbagai bentuknya. Masing-masing delapan belas kali pada bentuk kata jadian fauz/al-fauz (keberuntungan), tiga kali dalam bentuk mafaz (tempat keberuntungan), dua kali dalam bentuk kata kerja faza (beruntung), empat kali dengan bentuk al-faizin, dan hanya sekali dalam bentuk kata kerja tunggal yang menunjuk kepada orang pertama afuz (saya beruntung). Yang terakhir itu diucapkan oleh orang munafik yang menyesal karena tidak ikut berperang bersama-sama orang Islam, sehingga ia tidak memperoleh pembagian harta rampasan perang (QS Al-Nisa' [4]: 72-73).

Langkah-langkah al-Qur'an tentang Pengampunan

Terdapat beberapa istilah yang digunakan Al-Quran untuk menyebutkan pengampunan (pembebasan dosa), dan upaya menjalin hubungan serasi antara manusia dengan Tuhannya, antara lain *taba* (tobat), *'afa* (memafkan), *ghafara* (mengampuni), *kaffara* (menutupi), dan *shafah*. Masing-masing istilah digunakan untuk tujuan tertentu dan memberikan maksud yang berbeda.

Taubat (Tobat)

Tobat pertama Tuhan ini antara lain tercermin dari firman-Nya dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 186, Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat... ayat ini menjelaskan bahwa Allah dekat dengan hamba-hamba-Nya, walaupun mereka masih bergelimang dalam dosa dan maksiat tetapi telah memiliki kesadaran untuk bertobat. Tobat Allah (kembali Allah) terhadap yang berkeinginan dekat kepada-Nya. Penutup surat An-Nisa ayat 26 mengisyaratkan langkah pertama tobat Allah, yang dilakukan-Nya kepada mereka yang diketahui terketuk hatinya atau memiliki kesadaran terhadap dosanya.

Penutup surat Al-Ma'idah juga berbicara tentang tobat kepada Allah, tetapi kali ini dia benar-benar telah "tobat" (kembali) ke posisi semula. Namun harus disadari bahwa hal ini baru terjadi jika sang hamba yang berdosa bertobat dan memperbaiki diri. Allah mendekatkan diri dan kembali ke posisi semula, disebabkan Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Al-'Afw (Maaf)

Dalam al-Quran kata *'afwu* dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 34 kali dengan berbagai makna. Yang cukup menarik adalah bahwa di dalam al-qur'an tidak ditemukan perintah untuk meminta maaf, yang ada adalah perintah memberi maaf. Ketiadaan perintah meminta bukan berarti yang bersalah tidak diperintahkan meminta

maaf, bahkan ia wajib memintanya, namun yang lebih perlu adalah membimbing manusia agar berakhlak mulia sehingga tidak menunggu orang meminta maaf baru dimaafkan.

Kata al-'afw pada mulanya berarti berlebihan, seperti firman-Nya dalam QS Al-Baqarah [2]: 219. Yang berlebih seharusnya diberikan agar keluar. Keduanya menjadikan sesuatu yang tadinya berada di dalam (dimiliki) menjadi tidak di dalam dan tidak dimiliki lagi. Akhirnya kata al-'afw berkembang maknanya menjadi keterhapusan. Memaafkan, berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka yang ada di dalam hati. Ternyata tidak ditemukan satu ayat pun yang menganjurkan agar meminta maaf, tetapi yang ada adalah perintah untuk memberi maaf QS Al-Nur [24]: 22.

Kesan yang disampaikan oleh ayat-ayat ini adalah anjuran untuk tidak menanti permohonan maaf dari orang yang bersalah, melainkan hendaknya memberi maaf sebelum diminta. Mereka yang enggan memberi maaf pada hakikatnya enggan memperoleh pengampunan dan Allah Swt. Tidak ada alasan untuk berkata, "Tiada maaf bagimu", karena segalanya telah dijamin dan ditanggung oleh Allah Swt. Perlu dicatat pula, bahwa pemaafan yang dimaksud bukan hanya menyangkut dosa atau kesalahan kecil, tetapi juga untuk dosa dan kesalahan-kesalahan besar. Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 51-52, berbicara tentang pemaafan Allah bagi umat Nabi Musa a.s. yang mempertuhankan lembu.

Al-Shafh (Lapang Dada)

Kata al-shafh dalam berbagai bentuk terulang sebanyak delapan kali dalam Al-Quran. Kata ini pada mulanya berarti lapang. Halaman pada sebuah buku dinamai shafhat karena kelapangan dan keluasannya. Dari sini, al-shafh dapat diartikan kelapangan dada. Berjabat tangan dinamai mushafahat karena melakukannya menjadi perlambang kelapangan dada. Dari delapan kali bentuk al-shafh yang dikemukakan, empat di antaranya didahului oleh perintah memberi maaf. Perhatikan ayat-ayat berikut: Maafkanlah mereka dan lapangkan dada. Sesungguhnya Allah senang kepada orang-orang yang berbuat kebajikan (terhadap yang melakukan kesalahan kepadanya) QS Al-Ma'idah [5]: 13, QS Al-Thaghabun [64]: 14, QS Al-Nur [24]: 22. Juga baca surat Al-Baqarah [2]: 109.

Ulama-ulama Al-Quran seperti Ar-Raghib Al-Isfahani menyatakan bahwa al-shafa lebih tinggi kedudukannya dari al-'afw (maaf). Pernyataan yang dikemukakan itu dapat dipahami melalui alasan kebahasaan sebagai berikut. Betapapun Anda menghapus bekas kesalahan, namun pasti sedikit banyak, lembaran tersebut tidak lagi sama sepenuhnya dengan lembaran baru.

Mushafahat (jabat tangan) adalah lambang kesediaan seseorang untuk membuka lembaran baru, dan tidak mengingat atau menggunakan lagi lembaran lama. Sebab, walaupun kesalahan telah dihapus, kadang-kadang masih saja ada kekusutan masalah.

Perintah memaafkan tetap diperlukan, karena tidak mungkin membuka lembaran baru dengan membiarkan lembar yang telah ada kesalahannya tanpa terhapus. Itu sebabnya ayat-ayat yang memerintahkan al-shafh tetapi tidak didahului oleh perintah memberi maaf, dirangkaikan dengan jamil yang berarti indah. Selain itu, al-shafh juga dirangkaikan dengan perintah menyatakan kedamaian dan keselamatan bagi semua pihak. Perhatikan firman-Nya dalam Al-Quran surat Al-Hijr [15]: 85, serta Al-Zukhruf [43]: 89.

Al-Ghufran

Al-ghufran terambil dari kata kerja ghafara yang pada mulanya berarti menutup. Rambut putih yang disemir hingga tertutup putihnya disebutkan dengan ghafara asy-sya'ra. Dari akar kata yang sama, lahir kata ghifarah, yang berarti sepotong kain yang menghalangi kerudung sehingga tidak ternodai oleh minyak rambut. Maghfirah Ilahi adalah "perlindungan- Nya dari siksa neraka."

Dalam Al-Quran surat Ali Imran (3): 31, Al-Quran surat Al- Anfal (8): 29, Dari kedua ayat di atas terlihat, Dari kedua ayat tersebut terbaca bahwa syarat penutupan dosa dan perlindungan dari siksa adalah berbuat kebajikan. Di sini terlihat salah satu perbedaan antara al-'afw (maaf) dengan ghufran. Karena itu, ditemukan ayat yang menggabungkan keduanya, yakni: "Hapuskanlah dosa kami, lindungilah kami, dan rahmatilah kami" (QS Al-Baqarah [2]: 286).

Rangkaian Kegiatan Badan di Kembangarum

Nyadran, pada bulan Ruwah satu bulan sebelum puasa masyarakat Kembangrum biasa melakukan nyadran di tempat pemakaman umum yang dapat dijangkau terdekat sekitar 500 meter. Menurut penuturan mbah Tajab salah seorang tokoh di Kembangarum bahwa kemungkinan kata Nyadran terambil dari kata bahasa Arab, Sadran artinya dada, maksudnya bersihkan dada (hati) kita dari segala hal yang kurang baik. Ada juga yang mengatakan Sadran berasal dari kata sudra (orang awam), mengandung maksud agar kita dapat menjadi orang yang "merakyat" dapat bergaul semua lapisan masyarakat termasuk para kawula "alit". Pendapat lain mengatakan bahwa Nyadran berasal dari kata Sraddha, mengunjungi makam leluhur untuk membersihkan makam dan menabur bunga.

Puasa, kegiatan puasa di Kembangarum biasanya diikuti dengan beragam aktivitas sebagai yang dilakukan mulai bangun sampai mereka tidur lagi. Terlihat aktivitas mereka dari mulai melakukan makan sahur sebelum masuk waktu subuh, melakukan shalat berjama'ah subuh. Pada siang hari mereka berkerja seperti di luar bulan puasa, menjelang waktu sekitar satu jam sebelum magrib, mereka berkumpul di Masjid untuk mendengar taushiyah sambil menunggu waktu untuk berbuka puasa tiba. Setelah berbuka mereka shalat magrib berjamaah. Kembali pada waktu shalat isya mereka berkumpul di mesjid dilanjutkan

shalat tarawih. Selepas shalat taraweh berjamaah mereka menambah kegiatan dengan membaca al-Quran secara bergiliran.

Tadarus, kegiatan membaca alquran secara bergiliran mereka menyebutnya dengan istilah tadarus. Aktivitas membaca al-quran bersama yang dilaksanakan setelah shalat taraweh sampai sekitar jam dan mereka lakukan dari awal sampai akhir ramadhan. Setiap malamnya mereka dapat membaca tiga juz atau sekitar sepersepuluh dari dari al-Quran. Kegiatan tadarus selama bulan Puasa mereka dapat melakukan tiga kali khatam (tamat) dalam membaca al-Quran.

Jaburan, merupakan sedekah berupa makanan yang disuplai untuk mengiringi kelompok yang bertadarus. Mereka mendapatkan jadwal kapan harus mengirim jaburan. Masing-masing mendapat jadwal yang mereka terima sebelum masuk bulan Ramadhan yang sudah diorganisir oleh pengurus masjid setempat.

Buka bersama, buka puasa bersama-sama dengan mulai berkumpul di mesjid selepas shalat Ashar. Taushiyah, bila adzan magrib tiba mereka takjil dipandu oleh seorang ustadz berdoa kemudia bersama-sama minum sebagai pembuka, dilanjutkan shalat magrib berjamaah dan dilanjutkan makan.

Zakat fitrah, merupakan kegiatan mengeluarkan harta berupa makanan pokok seperti beras sebanyak 2,5kg/orang/tahun pengumpulannya dikoordinasi oleh pengurus dan masyarakat yang berminat menyerahkan zakatnya di mesjid Nuruzzahro Kembangarum diterima oleh seorang tokoh agama. Prosesi penyerahan biasanya diawali dengan serah terima sebagai akad zakat fitrah dan diakhiri dengan doa yang dibacakan oleh tokoh agama. Beberapa orang yang menyerahkan zakatnya di mesjid mereka mengatakan ada kemantapan tersendiri karena bias didoakan oleh kyainya.

Lebaran, merupakan istilah yang sering dipakai masyarakat dalam menyambut hari Raya Idul Fitri. Lebaran sendiri berasal dari akar kata bahasa Jawa “Lebar” yang berarti selesai, sudah berlalu. Maksud kata “lebar” disini adalah sudah berlalunya bulan Ramadhan, selesainya pelaksanaan ibadah puasa wajib pada bulan Ramadhan hingga tibalah waktunya masuk bulan Syawal. Pada awal bulan Syawal inilah dilaksanakan Hari Raya Idul Fitri, orang Jawa biasa menyebutnya dengan istilah “Riyaya” atau “Badha”. Riyaya merupakan istilah untuk lebih mempersingkat kata hari raya sedangkan istilah badha berasal dari Bahasa Arab dari akar kata ba'da yang berarti setelah, selesai. Kata badha maupun lebaran mempunyai persamaan arti, yaitu selesainya pelaksanaan ibadah puasa, maka tibalah waktunya berhari raya Idul Fitri. Istilah lebaran sudah menjadi istilah nasional, yang diartikan oleh masyarakat Indonesia sebagai Hari Raya Idul Fitri.

Takbiran, lantunan takbir sebagai ekpresi mengagungkan Allah yang Maha Besar. Mereka melafalkan takbir dilakukan di mesjid terhitung dari magrib malam lebaran sampai

pagi. Setelah shalat isya anak-anak melakukan tabir keliling di sekitar lingkungan sambil diiringi tabuh bedug. Mereka bertakbir sekitar satu jam. Setelah itu para orang tua mereka melakukannya di mesjid.

Shalat iedul fitri dilakukan di mesjid. Karena biasanya diikuti oleh seluruh warga muslim yang memenuhi mesjid walaupun mesjid sudah direnovasi menjadi dua lantai tetap saja kalau acara shalat idul fitri mesjid tidak dapat menampung jamaah yang banyak sehingga tidak sedikit yang melakukannya di halaman mesjid.

Badan, selasai rangkaian shalat ied mereka berjabat tangan masih di tempat setelah khotib selesai khutbahnya. Diawali oleh imam dan khatib selanjutnya makmum di belakangnya mengikuti sampai habis barisan belakang mereka berjabat tangan. Setelah itu jamaah pulang ke rumah melakukan permohonan maaf kepada kedua orang tua dengan cara sungkeman. Setelah itu mereka melanjutkan permohonan maaf kepada tetangga dengan berkeliling dari satu rumah ke yang lainnya dan warga sekitarnya.

Tradisi sungkeman menjadi implementasi ngaku lepat (mengakui kesalahan) bagi orang Jawa. Prosesi sungkeman yakni bersimpuh di hadapan orang tua seraya memohon ampun, dan ini masih membudaya hingga kini. Sungkeman mengajarkan pentingnya menghormati orang tua, bersikap rendah hati, memohon keikhlasan dan ampunan dari orang lain, khususnya orang tua.

Kontekstualisasi *Badan* di Kembangarum

Nyadran merupakan ekspresi dan ungkapan kesalehan sosial masyarakat di mana rasa gotong- royong, solidaritas, dan kebersamaan menjadi pola utama dari tradisi ini. Ungkapan ini pada akhirnya akan menghasilkan sebuah tata hubungan vertikal-horizontal yang lebih intim. Dalam konteks ini, maka nyadran akan dapat meningkatkan pola hubungan dengan Tuhan dan masyarakat (sosial), sehingga akhirnya akan meningkatkan pengembangan kebudayaan dan tradisi yang sudah berkembang menjadi lebih lestari.

Dalam konteks sosial dan budaya, nyadran dapat dijadikan sebagai wahana dan medium perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan. Prosesi ritual atau tradisi nyadran yang dilakukan di beberapa tempat yaitu mereka berkumpul bersama tanpa ada sekat-sekat dalam kelas sosial dan status sosial, tanpa ada perbedaan agama dan keyakinan, golongan ataupun partai. Ia menjadi ajang untuk berbaur dengan masyarakat, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain

Nyadran sebagai istilah menurut Mudjahirin Thohir, merupakan ekspresi simbolik :Pertama, leluhur itu asal-muasal geneologis bagi setiap individu (keluarga) yang bersangkutan. Tanpa memahami leluhurnya sama artinya dengan melangkah tanpa pijakan. Kedua, karena keberadaan itu maka anak keturunan tidak melupakan, tetap menjaga

hubungan dalam bentuk hubungan simbolik. Ketiga, cara bagaimana memelihara hubungan tadi adalah dengan menziarahi, dan mendoakannya dalam memasuki alam keabadian. Keempat, menziarahi dan mendoakan adalah pertanda memperhatikan dan menghormati orang-orang yang telah berjasa dalam hidupnya.

Lebaran bermakna usai, menandakan berakhirnya waktu puasa. Berasal dari kata lebar yang artinya pintu ampunan telah terbuka lebar. Lebar artinya kita akan bisa lebaran dari kemaksiatan. Luberan Bermakna meluber atau melimpah. Sebagai simbol ajaran bersedekah untuk kaum miskin. Pengeluaran zakat fitrah menjelang lebaran pun selain menjadi ritual yang wajib dilakukan umat Islam, juga menjadi wujud kepedulian kepada sesama manusia. Luber artinya luber dari pahala, luber dari keberkahan, luber dari rahmat Allah SWT. Leburan Momen saling melebur dosa dan kesalahan kita akan melebur habis karena setiap umat Islam dituntut untuk saling memaafkan satu sama lain. Lebur artinya lebur dari dosa. Laburan Berasal dari kata labur atau kapur. Kapur adalah zat yang biasa digunakan untuk penjernih air maupun pemutih dinding. Maksudnya supaya manusia selalu menjaga kesucian lahir dan batin satu sama lain. Labur artinya bersih sebab bagi orang yang benar-benar melaksanakan ibadah puasa, maka hati kita akan dilabur menjadi putih bersih tanpa dosa.

Pemaknaan Material Makanan dalam tradisi *Badan*

Bancakan atau kenduren merupakan kumpulan aktivitas masyarakat untuk sebuah selamat. Biasanya dalam acara tersebut dihidangkan beberapa makanan yang lazim. Makanan yang dimaksud terdapat lima unsur yang disarankan ada untuk dipenuhi, yaitu apem, pasung (apem yang dililit daun pisang atau daun nangka yang dibentuk kerucut), gedhang atau pisang, ketan, dan kolak.

“Menurut penuturan guru ngaji saya”, demikian dikatakan salah seorang warga Kembangarum, Mbah Tajab (75th), pada jaman dahulu, para wali berusaha mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat dengan cara yang telah mereka mengerti, salah satunya adalah memodifikasi konsep dan bentuk sajen. Sebelum mengenal Islam, masyarakat telah mengenal dinamisme. Salah satu ritual yang 'wajib' mereka jalani adalah memberikan persembahan alias sajen kepada kekuatan tertinggi yang mereka tahu. Saat itu, mereka menganggap bahwa para arwah nenek moyang ataupun lelembut merupakan the supreme power. Untuk mengatasi hal tersebut, seorang wali mengubahnya dengan kelima unsur di atas dan meluruskan bahwa the supreme power adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Pada acara nyadran misalnya berbagai makanan simbolik pun diadakan. Makanan seperti apem dan pasung. Tidak hanya itu tetapi juga ada gedhang, kolak dan ketan. Konon istilah-istilah tersebut sebenarnya berasal dari bahasa Arab. Apem berasal dari kata 'afwun atau ampunan. Gedhang berasal dari kata ghadan yang berarti bersegeralah, besok. Ketan

berasal dari kata khatha'an atau kesalahan. Pasung berasal dari kata fa shaum yang berarti segeralah berpuasa. Sedangkan kolak berasal dari kata khala atau kosong.

Sedangkan ketupat merupakan simbolisasi dari ngaku lepat pengakuan salah. Sejarah ketupat menurut salah satu riwayat adalah kanjeng Sunan Kalijaga yang pertama kali memperkenalkan pada masyarakat Jawa. Sunan Kalijaga membudayakan 2 kali bakda, yaitu bakda lebaran dan bakda kupa. bakda kupa dimulai seminggu sesudah lebaran. pada hari yang disebut bakda kupa tersebut, di tanah Jawa waktu itu hampir setiap rumah terlihat menganyam ketupat dari daun kelapa muda

Pemaparan tentang material makanan dalam tradisi Badan di atas dapat membentuk sebuah pesan. Jika digabungkan rangkaian metaforik dari makanan di atas akan bermakna "bersegeralah memohon ampunan dari segala kesalahan dan segeralah berpuasa agar semuanya kembali dalam keadaan kosong bersih dari dosa". Pesan sederhana yang mengandung makna mendalam, sehingga akan mendorong setiap orang untuk sejenak introspeksi diri (muhasabah).

Aplikasi: Tradisi *Badan Cerminan Masyarakat Religius*

Berangkat dari salah satu ayat yang biasa disampaikan oleh penceramah yaitu Quran Surat (QS) Ali Imran ayat 133 "...dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa". Setelah memahami dari beberapa ayat dan salah satunya ayat di atas maka ada beberapa tahap pertama taubat (taubat), kedua, maaf ('afw), ketiga lapang dada (ashafh) berjabatan tangan, Keempat, gufron (pengampunan dan perlindungan).

Demikian juga dapat digali dari ajaran Tasawuf. Tiga tahapan dalam ajaran Tasawuf sebagai proses pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Suci terungkap dalam tiga laku yaitu Takhaali (proses memohon ampunan dengan mengosongkan diri dari perbuatan tercela), Tahalli (berbuat baik menghiasi diri dengan perbuatan terpuji) dan Tajalli (menjadi manusia sejati, menyatu dengan sifat-sifat yang maha suci)

Pemahaman dari lebaran menunjukkan ada empat laku dalam tradisi lebaran, Lebaran bermakna usai, menandakan berakhirnya waktu puasa. Berasal dari kata lebar yang artinya pintu ampunan telah terbuka lebar. Lebar artinya kita akan bisa mengakhiri dari kemaksiatan. Luberan bermakna meluber atau melimpah. Sebagai simbol ajaran bersedekah untuk kaum miskin. Pengeluaran zakat fitrah menjelang lebaran pun selain menjadi ritual yang wajib dilakukan umat Islam, juga menjadi wujud kepedulian kepada sesama manusia. Luber artinya luber dari pahala, luber dari keberkahan, luber dari rahmat Allah SWT. Leburan merupakan momen saling melebur dosa dan kesalahan kita akan melebur habis karena setiap umat Islam dituntut untuk saling memaafkan satu sama lain. Lebur artinya

lebur dari dosa. Laburan berasal dari kata labur atau kapur. Kapur adalah zat yang biasa digunakan untuk penjernih air maupun pemutih dinding. Maksudnya supaya manusia selalu menjaga kesucian lahir dan batin satu sama lain. Labur artinya bersih sebab bagi orang yang benar-benar melaksanakan ibadah puasa, maka hati kita akan dilabur menjadi putih bersih tanpa dosa.

Pemaknaan dari makanan simbolik, Apem berasal dari kata'afwun atau ampunan. Gedhang berasal dari kata ghadan yang berarti bersegeralah, besok. Ketan berasal dari kata khatha'an atau kesalahan. Pasung berasal dari kata fa shaum yang berarti segeralah berpuasa. Sedangkan kolak berasal dari kata khala atau kosong. Ketupat atau kupat dalam bahasa Jawa merupakan kependekan dari Ngaku Lepat dan Laku Papat. Ngaku lepat artinya mengakui kesalahan. Laku papat artinya empat tindakan yaitu lebar, lebur, luber dan labur. Maka, jika digabungkan rangkaian metaforik dari makanan di atas akan bermakna "bersegeralah memohon ampunan dari segala kesalahan dan segeralah berpuasa agar semuanya kembali dalam keadaan kosong bersih dari dosa".

Sebagai pemahaman penyempurna yang tidak boleh dilepaskan juga adalah pemahaman konsep orang Jawa terhadap alam. Tentang prinsip keselarasan yang membuat larangan mutlak terhadap usaha untuk bertindak hanya atas dasar kesadaran dan kehendak seorang saja. Prinsip rukun dan hormat menuntut agar seseorang bersedia untuk menomorduakan kepentingan pribadi untuk mempertahankan keselarasan masyarakat.

Perhatian penelitian tertuju kepada perayaan Badan memperlihatkan tiga aktivitas Badan yang dilakukan masyarakat kembangarum menggambarkan bahwa nyadran sebagai pengakuan bersalah atas dirinya, poso sebagai pendekatan kepada Yang Maha Suci dengan melakukan berpuasa dan segala aktivitasnya dan puncaknya adalah Badan sebagai bentuk peleburan membersihkan dosa untuk kembali kepada kefitrohan (Fitri) memulai hidup tanpa dosa.

Setelah melakukan penelitian maka dapat dikatakan bahwa tidak ragu lagi peneliti mengatakan bahwa masyarakat kembangarum sudah menerapkan QS Ali Imran ayat 133. Sedangkan tradisi Badan selain upaya pelestarian tradisis Islam juga merupakan bentuk living quran menjadikan alquran yang hidup di Masyarakat. Dimana mereka berperilaku didasarkan kepada ajaran agamanya.

SIMPULAN

Konsep al-Quran tentang saling memaafkan kesalahan yang terdapat dalam literatur tafsir yang ada menunjukkan ada beberapa tahapan. Tahap pertama taubat (*taubat*) berhenti untuk tidak mengerjakan perbuatan keji lagi, kedua, maaf (*'afw*) menghibisi dengan cara mengganti dengan perbuatan terpuji, ketiga lapang dada (*ashafh*) berjabat tangan sebagai

memohon maaf kepada orang bersangkutan, Keempat, *gufron* (pengampunan dan perlindungan) orang memberi maaf dan kemudian menjaga dan melindunginya.

Potret kehidupan sosial warga muslim Kembangarum pada bulan sebelum dan setelah bulan Ramadhan. Mereka merayakan kegiatan mulai Nyadran Pada bulan Ruwah satu bulan sebelum puasa. Selama berpuasa pada bulan Ramadhan kegiatan mereka isi dengan beragam aktivitas mulai bangun sampai mereka tidur lagi. Mereka melengkapi kegiatan puasanya dengan tadarus dan membayar zakat fitrah. Sedangkan kegiatan puncak dari Badan adalah lebaran mulai dari takbiran, Shalat ied shalat, dan berjabatan tangan. Bermohon maaf dimulai kepada kedua orang tua dengan cara sungkeman. Kemudian kepada tetangga.

Praktek Badan pada masyarakat Muslim Kembangarum Kota Salatiga dalam melestarikan tradisi Badan. Badan merupakan rangkaian aktivitas muai dengan nyadran kemuadian puasa dan terakhir dengan lebaran. Nyadran mereka lakukan dibawah tuntunan seorang tokoh agama setempat di tempat pemakaman umum. Di acara pamungkas di hari lebaran mereka meminta maaf mulai setelah prosesi shalat ied selesai, mereka keliling ke rumah tetangga. Hal yang paling menarik adalah pihak pengurus Rukun Tetangga (RT) di Kembangarum mengadakan acara khusus halal bihalal bagi warga dan diikuti oleh seluruh warga tanpa sekat agama, sosial dan umur. Halal bihalal yang diselenggarakan oleh pengurus RT biasanya dilangsungkan pada hari ke sepuluh hari setelah shalat ied.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Abyari, Ibrahim. (1992). *Sejarah al-Quran*. Jakarta: Bineka cipta.
- Al Qasimy, Muhammad Jamaluddin. (1960). *Mabasin al Ta`wil*. Beirut: Dar al Ihya Kutub al Arabiyah.
- Al Qurthuby, t.t. *al Jami Li Ahkam Al quran*. Beirut: Dar Al Fikr
- Al Razy, fakhrudin, t..t., *Tafsir Al-Kabir Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar Al- Fikr.
- Al Syirbasyi, Ahmad. (1991). *Sejarah Tafsir Al-Quran*. Beirut: Dar Al-Fikr. terjemahan Pustaka Hidayah, Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Al Zarqani, t.t, *Manabil Al-Irfan Fi Ulum Al Qur`an*. Beirut: Dar Al Fikr. Farmawi, Abdul hay, 1977, *Al Bidayah Al tafsir Al-Maudlu`I*, Kairo: Hadlarah Al Arabiyah. 1994, *Metode Tafsir Maudlu`i*, Terj. Suryan.n A. jamrah. Cet. I Jakarta: PT. Persada.
- Fischer, C. (1984). *The Urban Experience*. Harcourt: New York.

<http://kuswandi73.files.wordpress.com/2010/11/cara-mudah-lebih-memahami-budaya-jawa.pdf>
<http://tradisionalseni.blogspot.com/2012/09/makna-tradisi-syawalan.html>

Ibnu Katsir. t.t. *Tafsir Al Qur'an Al Adzim*. Surabaya: Syirkah NurAsia. in Jakarta.

Jarry, R and J. Jarry. (1987). *Dictionary of Sociology*. Collins, London.

Muhadjir and Lukman Halim. (1983). 'Topeng Betawi. *Seni dalam masyarakat Indonesia*, ed. Edi Sedyawati and Sapardi Djoko Damo no, 90–110. Jakarta: Gramedia,.

Payne, Michael (ed.). (1998). *A dictionary of Cultural and Critical Theory*. PSJ- UI, Jakarta.

Probonegoro, Ninuk I.K. (1987). Teater topeng Betawi sebagai simbol transisi masyarakat Betawi. *Jali-jali* 1: 21–29,.

Probonegoro, Ninuk I.K. (1987). "Teater topeng Betawi sebagai teks dan maknanya: suatu tafsiran antropologi." Ph.D. dissertation, Universitas Indonesia.

Probonegoro, Ninuk Kleden. (1983). Saver: manifestasi identitas orang Betawi. *Masyarakat Indonesia* 10(1):31–45,.

Rahman, Fazlur. (1983) *Tema Pokok Al Qur'an*. Cet. I. Bandung: Pustaka.

Ridla, Muhammad Rasyid. t.t., *Tafsir Al-Manar*, Beirut: Dar Al Fikr.

Shihab, Muhammad Quraish. (1999). *Wawasan al-Quran*, Bandung : Mizan

Soetapa, Djaka. (1991). *Ummah Komunitas Religious, Sosial dan Politik dalam Al Qur'an*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.

Somantri, Gumilar. (1995). *Migration within Cities: A Study of Socioeconomic Processes, Intra-City Migration, and Grassroots Politics in Jakarta*. UMI, Michigan

Somantri, Gumilar. (2000). *Village in Motion*. Time Publisher, Singapore.

Urry, John. (1999). *Sociology Beyond Societies*. Routledge, London.

Webster New Encyclopedic Dictionary 1994. HR, New York.